

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta berakhlakul karimah. Melalui proses pendidikan yang bermutu, manusia dapat mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosialnya untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kompetensi pendidik, tetapi juga oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Menurut Prasetyo (2020), sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, karena lingkungan belajar yang nyaman dan lengkap akan mendorong terciptanya suasana belajar yang efektif serta produktif.

Sarana dan prasarana pendidikan meliputi berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Sarana pendidikan mencakup segala alat dan bahan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana mencakup segala fasilitas penunjang seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan area sekolah yang mendukung kegiatan belajar (Prihatini dkk. 2022).

Manajemen sarana dan prasarana berpengaruh signifikan dan positif terhadap mutu pembelajaran karena menciptakan lingkungan kondusif, mendukung efektivitas mengajar guru, meningkatkan motivasi siswa, dan memastikan ketersediaan alat bantu belajar yang memadai, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pengelolaan yang baik mencakup perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan yang memastikan semua fasilitas selalu siap pakai dan relevan, menjadikan sarpras sebagai faktor strategis bukan sekadar penunjang (Farkhanudin 2025).

Pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana juga ditegaskan dalam Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Pendidikan,

yang menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang wajib dipenuhi oleh satuan pendidikan untuk menjamin mutu pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan serta pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Selain itu, Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib melakukan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan sarana prasarana secara berkelanjutan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran. Penelitian oleh Chasovy, Hidayat, dan Sari (2023) menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan yang baik mampu meningkatkan kenyamanan dan semangat belajar siswa. Sementara itu, Akoso dan Tjandra (2023) menyatakan bahwa rendahnya kualitas sarana dan prasarana berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Di sisi lain, penelitian oleh Hilmy (2020) menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif merupakan bagian dari manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan efisiensi lembaga pendidikan. Sejalan dengan itu, Supiana (2019) juga menjelaskan bahwa sarana dan prasarana berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan berkelanjutan (Supiana et al., 2019).

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana MTsN 2 Kota Bandung pada tanggal 20 Oktober 2025, ditemukan beberapa permasalahan yang berdampak pada mutu pembelajaran. Permasalahan tersebut tidak hanya terletak pada aspek ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Beberapa ruang kelas masih menggunakan meja dan kursi yang sudah kurang layak, sementara fasilitas pembelajaran yang lebih baik belum merata di seluruh kelas. Kondisi ini menyebabkan terciptanya lingkungan belajar yang berbeda-beda sehingga tingkat kenyamanan belajar peserta didik tidak sama.

Selain itu, pemeliharaan sarana dan prasarana yang masih bersifat insidental menyebabkan beberapa fasilitas pembelajaran tidak selalu berada dalam kondisi optimal ketika digunakan. Akibatnya, guru tidak dapat memanfaatkan media dan fasilitas pembelajaran secara maksimal untuk mendukung penyampaian materi. Kondisi tersebut berimplikasi pada berkurangnya daya tarik pembelajaran, rendahnya keterlibatan aktif peserta didik, serta belum optimalnya efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Dari aspek mutu pembelajaran, ditemukan indikasi bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas yang memadai dan merata. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, serta belum optimalnya penciptaan suasana belajar yang interaktif dan kondusif. Padahal, mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian hasil belajar, tetapi juga dari tingkat kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Akar masalah yang muncul menunjukkan bahwa belum optimalnya manajemen sarana dan prasarana, khususnya pada aspek perencanaan, pemeliharaan, dan pemerataan pemanfaatan fasilitas, berpotensi memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Ketika fasilitas pembelajaran tidak tersedia sesuai kebutuhan atau tidak berada dalam kondisi siap pakai, maka guru mengalami keterbatasan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, sedangkan peserta didik kehilangan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang nyaman dan mendukung. Kondisi inilah yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab belum optimalnya mutu pembelajaran di MTsN 2 Kota Bandung.

Secara teoretis, manajemen sarana dan prasarana mencakup proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, pemeliharaan, dan pengawasan fasilitas pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Rahmat & Putri, 2022). Ketika pengelolaan dilakukan secara profesional dan terstruktur, fasilitas pendidikan dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung proses belajar mengajar. Namun, apabila pengelolaan sarana dan prasarana tidak dilakukan dengan baik, maka pembelajaran akan terganggu karena keterbatasan fasilitas yang memadai. Hal ini

diperkuat oleh pendapat Hilmy (2020) yang menyatakan bahwa lemahnya sistem pengelolaan sarana prasarana dapat menjadi hambatan dalam mencapai mutu pendidikan Islam yang ideal, terutama di lembaga pendidikan formal seperti madrasah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal manajemen sarana dan prasarana sebagaimana diatur dalam standar nasional pendidikan dengan kondisi riil di lapangan. Idealnya, seluruh kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan prinsip efektivitas, efisiensi, dan berkelanjutan. Namun, di MTsN 2 Kota Bandung, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan dana, kurangnya tenaga teknis, serta lemahnya sistem pemeliharaan dan evaluasi fasilitas pendidikan. Kondisi ini berdampak pada penurunan mutu pembelajaran, baik dari segi kenyamanan belajar siswa, efektivitas penggunaan media pembelajaran, maupun pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan mutu pembelajaran di madrasah melalui optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana. Mutu pembelajaran merupakan sebuah hasil dari proses pendidikan yang hanya dapat terwujud apabila proses dari pendidikan mampu berjalan secara baik, efektif juga efisien. Mutu pembelajaran ini hakekatnya berhubungan dengan kualitas proses serta kualitas akan hasil pembelajaran (Muhammad Shidiq, 2023). Manajemen sarana dan prasarana yang baik bukan hanya mendukung kelancaran operasional pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pengelolaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap mutu pembelajaran di madrasah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan nilai kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini dilakukan pada konteks madrasah negeri, yaitu MTsN 2 Kota Bandung, yang memiliki karakteristik kelembagaan berbeda dengan objek penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada jenjang SD, SMP, SMA, maupun SMK. Kedua, penelitian ini tidak hanya menyoroti ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi mengkaji manajemen sarana dan prasarana secara

komprehensif yang meliputi aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Ketiga, mutu pembelajaran dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kualitas pembelajaran. Keempat, penelitian ini melibatkan satu responden, yaitu guru, sehingga mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam menilai hubungan antara manajemen sarana dan prasarana dengan mutu pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai kontribusi pengelolaan sarana dan prasarana terhadap peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana mutu pembelajaran di MTsN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu pembelajaran di MTsN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana di MTsN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui mutu pembelajaran di MTsN 2 Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan,

khususnya yang berkaitan dengan manajemen sarana dan prasarana serta pengaruhnya terhadap mutu pembelajaran di madrasah.

- b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara pengelolaan sarana prasarana dengan peningkatan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah (MTsN 2 Kota Bandung), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana agar lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan adanya hasil penelitian ini, sekolah dapat mengenali aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam perencanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.
- b. Bagi guru dan tenaga kependidikan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peran aktif mereka dalam menjaga, menggunakan, dan memanfaatkan sarana prasarana secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong kolaborasi antarpendidik untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih menarik melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai penerapan teori manajemen pendidikan di lapangan, khususnya dalam bidang sarana dan prasarana. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengalaman ilmiah yang berharga dan referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang konsep suatu variabel memiliki hubungan dengan lainnya. Faktor-faktor dalam penelitian tersebut dapat saling berhubungan, yang menjadi variabel bebasnya adalah Manajemen Sarana Prasarana (X) yang akan memberikan pengaruh variabel terikat yaitu Mutu Pembelajaran (Y) dan selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengetahui adakah pengaruh yang

signifikan antara pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Kota Bandung.

Pendidikan merupakan proses terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam pelaksanaannya, sekolah dituntut menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Menurut Hermawan (2020), manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah seluruh proses kegiatan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan dalam rangka menunjang efektivitas proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan berfungsi memaksimalkan pemanfaatan fasilitas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Kurangnya sarana prasarana terbukti menjadi hambatan dalam proses belajar, sehingga pengelolaan yang baik menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang lebih optimal (Supiana et al., 2019).

Manajemen sarana dan prasarana memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Menurut (Kowalski 2002), manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan enam kegiatan utama, yaitu perencanaan (planning), pengadaan (Procurement), penyimpanan (Storage), inventarisasi (Inventory System), pemeliharaan (Maintenance), dan penghapusan (Disposal). Keenam aspek tersebut saling berhubungan dalam satu siklus manajerial yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh fasilitas pendidikan dapat berfungsi secara optimal dan mendukung mutu pembelajaran (Kowalski, 2002).

1. Perencanaan (planning)

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan tahapan awal dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan yang mencakup seluruh kegiatan memperkirakan secara matang rancangan kebutuhan fasilitas belajar, seperti pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi, serta penyediaan perlengkapan sekolah. Tujuan utamanya adalah agar seluruh kebutuhan sarana dan prasarana dapat mendukung kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, perencanaan ini berfungsi sebagai pedoman strategis dalam

menentukan prioritas pengadaan fasilitas, menyesuaikan dengan kemampuan anggaran, serta menjamin bahwa setiap fasilitas pendidikan dapat memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Suku dan Wijaya 2019).

Perencanaan merupakan proses pemikiran secara matang untuk menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Dalam menyusun rencana kebutuhan hendaknya memperhatikan unsur-unsur yang terlibat dalam perencanaan seperti kepala sekolah/madrasah, wakil kepala, kepala tata usaha, guru dan komite sekolah/madrasah. Syarat-syarat dalam menyusun perencanaan meliputi:

- a. Mengikuti pedoman (standar) jenis, kualitas dan kuantitas sarana dan prasaran sesuai dengan skala prioritas
- b. Mengadakan perlengkapan yang diperlukan dengan plafon anggaran
- c. Menyediakan dan menggunakan sarana dan prasarana operasional
- d. Menyimpan dan memelihara
- e. Mengikuti prosedur pengelolaan
- f. Perencanaan pengadaan barang bergerak
- g. Perencanaan pengadaan barang bergerak habis pakai
- h. Perencanaan pengadaan barang tidak bergerak habis pakai
- i. Perencanaan pengadaan barang tidak bergerak
- j. Perhitungan kebutuhan ruang belajar (Ellong 2018).

2. Pengadaan (Procurement)

Pengadaan adalah kegiatan untuk menghadirkan sarana dan prasarana dalam rangka menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Terdiri dari buku-buku, alat-alat pelajaran dan alat-alat kantor serta perabot. Semua sarana dan prasarana yang dimiliki harus dipakai sesuai fungsinya.

Pengadaan merupakan serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuannya untuk menunjang proses pendidikan agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Barnawi dan M. Arifin (2012: 60). Pengadaan merupakan langkah awal terciptanya kelengkapan sarana

dan prasarana yang harus dimusyawarahkan dengan semua elemen sekolah. Menurut Mayarani dan Selvi (2014: 166) Pengadaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah (Fathurrochman, dkk., 2021).

Dalam pengadaan sarana dan prasarana harus memperhatikan hal-hal berikut Hadari Nawawi (1993: 63):

- a. Kesesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan karena barang-barang yang tidak tepat hanya akan menyebabkan pemborosan.
- b. Kesesuaian dengan jumlah agar tidak terlalu berlebihan dan kekurangan.
- c. Mutu yang selalu baik agar dapat dipergunakan secara efektif.
- d. Jenis alat atau barang yang diperlukan harus tepat dan dapat meningkatkan efisiensi kerja.
- e. Dalam sistem pengadaan barang terdapat tujuan sebagai berikut:
- f. Mempermudah pembuatan laporan dengan informasi yang akurat dan dengan waktu yang tepat.
- g. Menjadi alat bantu dalam mengawasi pelaksanaan sistem bagi pihak manajemen khususnya di bidang pengadaan barang.

3. Penyimpanan (Storage)

Sarana dan prasarana pendidikan perlu disimpan dan ditata secara fungsional, aman, baik dan atraktif agar terjaga kondisi dan kenyamanan ketika digunakan atau dimanfaatkan oleh penggunanya dan prasarana harus terjamin kualitasnya baik secara fisik dan fungsinya sehingga menimbulkan ketertarikan minat oleh guru dan peserta dalam penggunaannya (Sholihah, 2019). Peserta didik banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga diharapkan sarana dan prasarana ditata dengan baik, aman, nyaman dan bersih sehingga tumbuhnya persepsi positif dari pengguna. Penyimpanan peralatan dan perlengkapan sekolah perlu mempertimbangkan beberapa prinsip, di antaranya: (1) semua alat dan perlengkapan disimpan pada tempat yang bebas dari faktor yang menyebabkan kerusakan, misalnya; aman dan bersih, jauh dari panas, basah dan lembab, (2) disimpan pada tempat yang mudah untuk diakses, (3) mudah diperoleh, (4) dilengkapi dengan

administrasi penyimpanan, (5) melakukan pencatatan secara berkala (Hasnadi, 2021).

4. Inventarisasi (Inventory System)

Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik sekolah ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Barang inventaris sekolah adalah semua barang milik negara (yang dikuasai sekolah) baik yang diadakan/dibeli melalui dana dari pemerintah, maupun diperoleh sebagai pertukaran, hadiah atau hibah serta hasil usaha pembuatan sendiri di sekolah guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Tiap sekolah wajib menyelenggarakan inventarisasi barang milik negara yang dikuasai/diurus oleh sekolah masing-masing secara teratur, tertib dan lengkap. Kepala sekolah melakukan dan bertanggung jawab atas terlaksananya inventarisasi fisik dan pengisian daftar inventaris barang milik negara yang ada di sekolahnya (Suwignyo 2022).

Kegiatan inventarisasi selalu berkaitan dengan kegiatan penyimpanan, karena barang-barang yang disimpan harus dicatat secara detail. Dalam kegiatan inventarisasi, terdapat dokumen bernama inventaris, yaitu suatu dokumen yang berisi jenis dan jumlah barang bergerak dan barang tidak bergerak yang menjadi milik dan tanggung jawab sekolah. Inventarisasi memberikan kemudahan untuk mengetahui jumlah barang yang diadakan, tahun berapa diadakannya dan sumber biaya pengadaan (Setiyadi, Denmar, dan Lestari t.t.).

5. Pemeliharaan (Maintenance)

Pemeliharaan adalah kegiatan merawat, memelihara dan menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk-bentuk jenis barangnya sehingga barang tersebut awet dan tahan lama. Pihak yang terlibat dalam pemeliharaan barang adalah semua warga sekolah yang terlibat dalam pemanfaatan barang tersebut (Fatmawati, Mappincara, dan Habibah 2019).

Barnawi & M. Arifin mengatakan, pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua sarana dan prasarana selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan

secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Suliyarti mengatakan Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan melakukan pengurusan dan pengaturan agar semua alat atau sarana prasarana tersebut selalu dalam kondisi baik dan siap pakai secara berdaya guna (Purnomo, 2022).

6. Penghapusan (Disposal)

Pembuangan atau penghapusan aset sarana dan prasarana adalah tindakan mengeluarkan aset organisasi dari inventarisnya dengan cara yang di dasarkan pada hukum dan peraturan yang telah di tetapkan. Tujuannya adalah untuk mencegah atau membatasi kerugian lebih lanjut akibat pengeluaran dana untuk pemeliharaan atau perbaikan peralatan yang rusak untuk menghindari pemborosan biaya. Sarana dan prasarana yang dapat dihapuskan adalah sarana prasarana yang tidak bisa digunakan lagi dalam pembelajaran (Yufania, Mustofa, dan Qomariyah 2022).

Mutu pembelajaran merupakan ukuran sejauh mana proses dan hasil belajar mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara optimal. Mutu pembelajaran merupakan hasil dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur untuk menghasilkan proses belajar yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Hidayat, 2023). Mutu pembelajaran di madrasah sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mengelola sumber daya pendidik maupun fasilitas yang mendukung proses belajar (Masitoh dan Khoiruddin 2017).

Menurut (Muljono 2006), mutu pembelajaran dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Kelima indikator ini menjadi dasar dalam menilai kualitas penyelenggaraan pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Mutu pembelajaran yang tinggi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, bermakna, dan memberikan hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Berikut adalah penjelasan dari lima indikator di atas:

1. Kesesuaian

Kesesuaian merupakan salah satu indikator utama dalam mutu pembelajaran yang menekankan pentingnya keterpaduan antara proses pendidikan dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta perkembangan zaman. Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, kesesuaian dimaknai sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan peserta didik, baik dari segi kurikulum, metode, maupun fasilitas pendukungnya.

Kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akhir, melainkan juga dari sejauh mana lembaga pendidikan mampu menyesuaikan seluruh aspek penyelenggaraan Pendidikan termasuk sarana, prasarana, tenaga pengajar, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Nasution 2022).

Lebih jauh, Nasution (2022) menekankan bahwa dunia pendidikan saat ini tidak dapat lagi berjalan dengan pendekatan tradisional yang seragam, karena peserta didik dan masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Pendidikan modern dituntut untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan pasar kerja global. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus mampu mengelola sistem pembelajarannya agar sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan stakeholder, yaitu peserta didik, orang tua, serta masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan. Dalam konteks ini, kesesuaian menjadi bentuk nyata dari penerapan manajemen mutu pendidikan yang menekankan pada pemenuhan standar dan harapan pengguna layanan pendidikan.

Selain itu, konsep kesesuaian juga berkaitan erat dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Lembaga pendidikan yang memiliki sistem manajemen sarana prasarana yang baik akan mampu menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, penyediaan ruang belajar yang nyaman, fasilitas laboratorium yang mendukung praktik, serta media pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketika semua elemen tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta

didik, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian bukan hanya tentang konten atau metode belajar, tetapi juga tentang bagaimana manajemen pendidikan menata dan mengoptimalkan sumber daya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas (Istiqomah, Safaah, & Sofyan, 2024).

2. Daya Tarik

Daya tarik dalam pembelajaran merupakan kemampuan proses belajar untuk memikat perhatian dan minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Daya tarik menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu pembelajaran, karena tanpa adanya ketertarikan, peserta didik akan sulit terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Daya tarik diartikan sebagai kemampuan pembelajaran untuk menarik perhatian, membangkitkan minat, serta menumbuhkan motivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan belajar. Daya tarik ini dapat diciptakan melalui pengelolaan pembelajaran yang baik, penggunaan media yang tepat, serta penyusunan strategi pengajaran yang kreatif dan kontekstual (Agustien, Umamah, dan Sumarno 2018).

Lebih lanjut, Agustien et al. (2018) menjelaskan bahwa setiap bidang studi memiliki potensi daya tarik tersendiri, dan peran pendidik sangat menentukan sejauh mana potensi tersebut dapat dimunculkan. Semakin baik kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, semakin tinggi pula daya tarik yang ditimbulkan terhadap peserta didik.

3. Efektivitas

Efektivitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai mutu pembelajaran, karena menggambarkan sejauh mana proses pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Watkins (2002) dalam bukunya *Effective Learning*, efektivitas pembelajaran berkaitan erat dengan aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung dan tingkat tanggung jawab mereka dalam kegiatan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan keinginan belajar, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional peserta didik dalam setiap tahapan proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari

sejauh mana peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna (Ilahi dan Imaniyati 2016).

Pembelajaran dikatakan efektif apabila memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan beraktivitas seluas-luasnya. Melalui kesempatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Artinya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Hamalik, 2009).

4. Efisiensi

Efisiensi dalam mutu pembelajaran adalah kemampuan mencapai tujuan pendidikan dengan penggunaan sumber daya secara minimal namun tetap menghasilkan hasil belajar optimal. Efisiensi terlihat dari bagaimana guru dan sekolah memanfaatkan waktu, tenaga, biaya, dan fasilitas seefektif mungkin tanpa menurunkan kualitas proses belajar (Supiana, 2025)

Efisiensi dalam pembelajaran berarti kemampuan mencapai tujuan belajar dengan penggunaan sumber daya serendah mungkin tanpa mengurangi kualitas hasil belajar. Konsep ini menekankan optimalisasi waktu, tenaga, dan fasilitas sehingga seluruh proses benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Rusdiana & Suryana, 2024). Suatu proses dikatakan efisien apabila tujuan yang direncanakan dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sesedikit mungkin namun tetap efektif dalam memberikan hasil yang diharapkan (Lubis, 2014).

5. Produktivitas

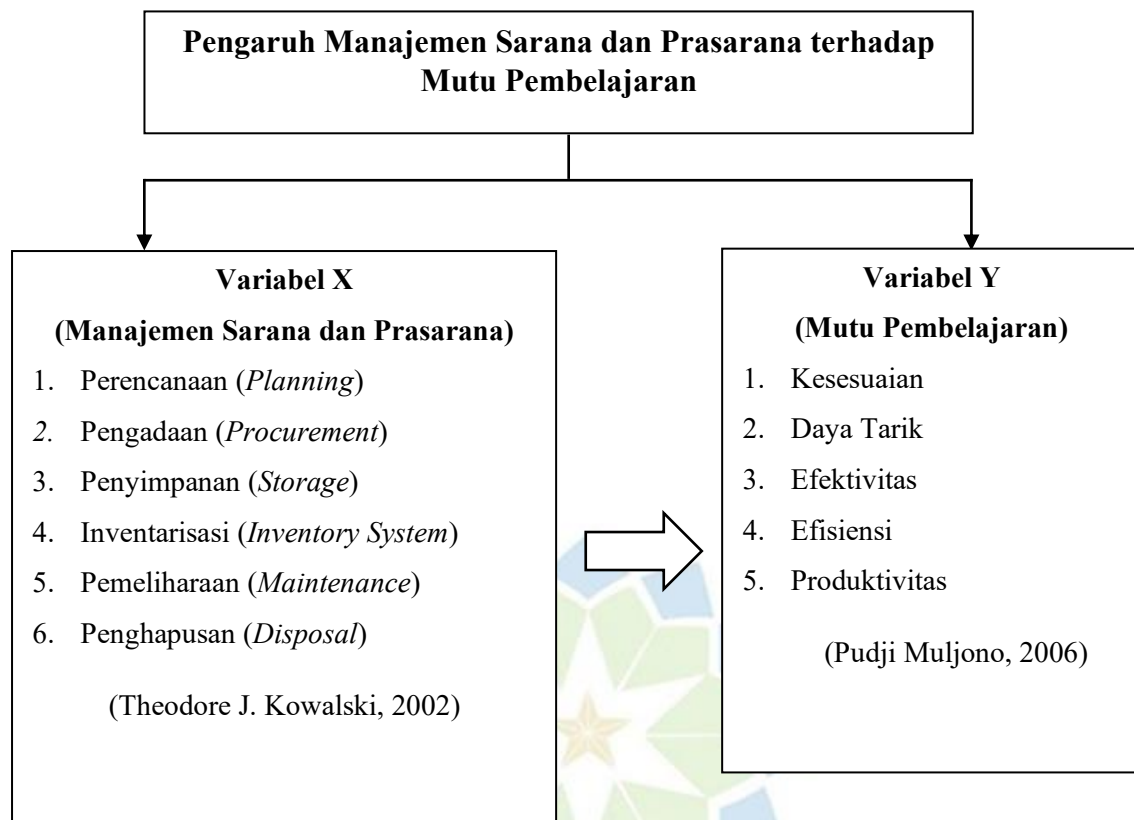
Produktivitas adalah ukuran tingkat keberhasilan proses pendidikan dalam menghasilkan output belajar yang berkualitas dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Produktivitas dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan lembaga pendidikan menghasilkan output belajar yang berkualitas melalui proses yang efektif dan efisien. Produktivitas tidak hanya menggambarkan peningkatan hasil belajar, tetapi juga mencerminkan meningkatnya etos kerja,

keaktivitas, dan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya (Jahari, Khoiruddin, dan Nurjanah 2018).

Produktivitas mencakup dua dimensi, yakni dimensi teknis yang menekankan pada efisiensi penggunaan sumber daya misalnya waktu, tenaga, sarana, dan metode belajar serta dimensi perilaku yang berhubungan dengan sikap mental untuk terus berkembang, meningkatkan kinerja, kreativitas, motivasi, dan komitmen terhadap tugas. Dalam konteks pendidikan, produktivitas terlihat dari kemampuan sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan prestasi akademik, kreativitas siswa, dan mutu belajar yang lebih baik dengan pemanfaatan sumber daya yang tepat. Produktivitas juga dipahami sebagai keberhasilan sekolah dalam melaksanakan fungsi administratif, psikologis, dan ekonomis secara terpadu guna menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas (Siregar 2018).

Oleh karena itu, produktivitas dalam mutu pembelajaran bukan hanya tentang banyaknya output yang dihasilkan, tetapi juga tentang kualitas hasil belajar, efektifitas proses, serta tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dengan penggunaan sumber daya yang optimal.

Indikator variabel X yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan menunjukkan proses pengelolaan fasilitas pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Pelaksanaan setiap indikator tersebut secara optimal akan berdampak pada indikator variabel Y, yaitu kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas pembelajaran. Perencanaan dan pengadaan yang tepat mendukung kesesuaian dan daya tarik pembelajaran, penyimpanan serta inventarisasi yang tertib meningkatkan efisiensi, pemeliharaan menjamin efektivitas, dan penghapusan yang terkontrol membantu menjaga produktivitas. Dengan demikian, optimalisasi setiap indikator variabel X akan memperkuat peningkatan pada seluruh indikator variabel Y.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, hipotesis merupakan solusi jangka pendek untuk rumusan masalah penelitian. Teori harus divalidasi oleh data empiris yang dikumpulkan karena masih bersifat sementara (Sugiyono, 2020).

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha: Adanya pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Kota Bandung.

Ho: Tidak adanya pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurul Aini pada tahun 2020 yang berjudul <i>“Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Efektivitas Pembelajaran di MAN 2 Malang.”</i>	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji pengaruh manajemen sarana dan prasarana, serta menggunakan pendekatan kuantitatif	Perbedaannya terletak pada lembaga dan konteks penelitian. Penelitian Nurul dilakukan di MAN 2 Malang yang merupakan madrasah aliyah tingkat atas, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Kota Bandung pada jenjang pendidikan menengah pertama dengan karakteristik responden yang berbeda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, terlihat dari ketersediaan dan kelayakan sarana yang mampu meningkatkan kenyamanan, keterlibatan, serta hasil belajar siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				kontribusi sarana dan prasarana terhadap mutu pembelajaran mencapai 37%, sementara 63% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
2.	Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Marlina pada tahun 2022 yang berjudul <i>“Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bajo.”</i>	Penelitian Marlina memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap Mutu. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan instrumen	Penelitian Marlina juga hanya melibatkan siswa sebagai responden, sedangkan penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu siswa dan guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Semakin baik sarana dan prasarana yang tersedia, semakin tinggi motivasi belajar siswa.

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		angket sebagai sumber data primer untuk melihat hubungan variabel X terhadap variabel Y.		
3.	Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sheli Lismanika pada tahun 2023 yang berjudul <i>“Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMAN 8 Tangerang Selatan.”</i>	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya sarana dan prasarana dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.	Perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian Sheli Lismanika dilakukan di SMAN 8 Tangerang Selatan dengan fokus pada ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Kota Bandung dengan fokus pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran peserta didik. Semakin lengkap dan memadai sarana prasarana yang tersedia, maka semakin tinggi pula efektivitas pembelajaran di sekolah.

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			manajemen sarana dan prasarana.	
4.	Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lastri Restu Prastiwi pada tahun 2023 yang berjudul <i>“Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Sekapanewon Imogiri.”</i>	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh sarana dan prasarana.	Perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian. Penelitian Lastri dilakukan di Sekolah Dasar Sekapanewon Imogiri dengan fokus pada guru PJOK, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Kota Bandung dengan fokus pada peserta didik dan guru.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani. Nilai r hitung sebesar $0,539 > r$ tabel $0,532$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti sarana dan prasarana berpengaruh nyata terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				jasmani di Sekolah Dasar Sekapanewon Imogiri.
5.	Jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Kompleksitas yang dibuat oleh Herni Pujiati berjudul <i>“Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar di SDN Kali Baru 1 Kota Bekasi.”</i> Jurnal ini diterbitkan pada Juni 2019, Volume 8, Nomor 1, oleh Fakultas	Kedua penelitian sama-sama mengkaji pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap kualitas proses pembelajaran. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Keduanya juga memanfaatkan instrumen angket sebagai sumber data primer dan menggunakan analisis statistik untuk melihat besaran	Perbedaannya terletak pada lokasi, jenjang, dan karakteristik subjek penelitian. Penelitian Herni Pujiati dilakukan di SDN Kali Baru 1 Kota Bekasi dengan responden utama guru sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Kota Bandung dengan melibatkan baik siswa maupun guru sebagai responden untuk menilai mutu pembelajaran.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Nilai R Square sebesar 0,363 (36,3%), yang berarti bahwa manajemen sarana dan prasarana berkontribusi sebesar 36,3% terhadap

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Ekonomi Universitas Muhammad Husni Thamrin Jakarta.	pengaruh variabel sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.		efektivitas belajar mengajar di SDN Kali Baru 1 Kota Bekasi.
6.	Jurnal yang ditulis oleh Berthi Datulinggi, Mesta Limbong, dan Tarsicius Sunaryo (2021) berjudul <i>“Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana dan Komitmen Guru terhadap Mutu Pembelajaran di SMK Kristen Tagari Rantepao”</i>	Sama-sama meneliti manajemen sarana dan prasarana sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran.	Penelitian terdahulu menggunakan dua variabel bebas, yaitu manajemen sarana dan prasarana serta komitmen guru, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu manajemen sarana dan prasarana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana serta komitmen guru berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran.
7.	Jurnal yang diterbitkan oleh <i>Jurnal</i>	Sama-sama meneliti manajemen	Sama-sama meneliti manajemen	hasil penelitian menunjukkan bahwa

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	<i>Pendidikan Tambusai</i> berjudul “Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana dan Komitmen Guru Terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen Tagari Rantepao” yang ditulis oleh Berthi Datulinggi, Mesta Limbong, dan Tarsicius Sunaryo pada tahun 2021, Volume 5, Nomor 1, halaman 1206–1214, dengan ISSN 2614-6754 dan E-ISSN 2614-3097	sarana dan prasarana sebagai variabel yang memengaruhi mutu pembelajaran. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif serta instrumen angket/kuesioner untuk memperoleh data persepsi responden. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menilai peran sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran..	sarana dan prasarana sebagai variabel yang memengaruhi mutu pembelajaran. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif serta instrumen angket/kuesioner untuk memperoleh data persepsi responden. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menilai peran sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.	manajemen sarana dan prasarana berpengaruh positif sebesar 0,574 terhadap mutu pembelajaran, sedangkan komitmen guru berpengaruh sebesar 0,255. Secara simultan kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 68,4%, sehingga membuktikan bahwa mutu pembelajaran akan meningkat apabila sarana prasarana dikelola dengan baik dan guru memiliki komitmen yang

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				tinggi dalam proses pembelajaran.
8.	Jurnal yang diterbitkan oleh Journal Cerdas Mahasiswa yang ditulis oleh Muhammad Rizaldi Aznan, Rini Setyaningsih, dan tim peneliti lainnya, berjudul <i>“Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Kualitas Layanan Pembelajaran di SMAN 1 Kampar.”</i> Jurnal ini diterbitkan pada tahun 2023	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti pengaruh manajemen sarana dan prasarana sebagai variabel X, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan angket sebagai instrumen untuk memperoleh data primer mengenai kualitas layanan atau mutu pembelajaran. Keduanya juga	Perbedaannya, penelitian dalam jurnal dilakukan pada jenjang SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada MTs. Responden penelitian jurnal adalah siswa, sementara penelitian ini melibatkan guru dan siswa sesuai desain penelitian. Selain itu, variabel Y pada jurnal adalah kualitas layanan pembelajaran, sedangkan penelitian ini meneliti mutu	Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas layanan pembelajaran dengan nilai korelasi 0,891, lebih besar daripada rtabel 0,287. Koefisien determinasi sebesar 79,4% menunjukkan bahwa kualitas layanan pembelajaran

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		sama-sama berfokus pada bagaimana kelengkapan, pengelolaan, dan pemanfaatan sarana prasarana memberikan dampak pada kualitas kegiatan pembelajaran.	pembelajaran secara umum.	sangat dipengaruhi oleh kelengkapan, pemanfaatan, dan pengelolaan sarana prasarana. Penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin baik manajemen sarana prasarana, maka semakin tinggi kualitas layanan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.
9.	Jurnal yang diterbitkan oleh GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang ditulis oleh	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti manajemen	Perbedaannya, penelitian dilakukan pada jenjang TK, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang MTs	Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Raudatul Hasanah dengan judul “Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di TK Al-Fadlillah Maguwoharjo Yogyakarta”. Jurnal ini diterbitkan pada tahun 2021, Volume 5, Nomor 3, halaman 115–122, dengan ISSN: 2477-4715.	sarana dan prasarana sebagai variabel X dan melihat pengaruhnya terhadap aspek pembelajaran sebagai variabel Y. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif serta instrumen angket untuk menggali persepsi responden terhadap sarana prasarana dan kondisi pembelajaran.	yang tentunya memiliki karakteristik belajar, kebutuhan sarana prasarana, serta cakupan pembelajaran yang lebih kompleks. Responden dalam jurnal tersebut adalah guru TK, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru dan siswa MTsN 2 Kota Bandung	berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegiatan belajar mengajar dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, serta nilai koefisien korelasi 0,914 dengan kontribusi pengaruh sebesar 83,6%. Artinya, semakin baik pengelolaan sarana dan prasarana, maka semakin efektif kegiatan belajar mengajar berlangsung. Temuan ini menguatkan bahwa pengelolaan

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				sarana dan prasarana yang optimal juga sangat relevan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTsN 2 Kota Bandung.
10.	Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Aisyiah pada tahun 2022 yang berjudul <i>“Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Murid SD Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan</i>	Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menempatkan sarana dan prasarana sebagai variabel X, serta menilai pengaruhnya terhadap aspek pembelajaran atau hasil belajar siswa sebagai	Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SD, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat MTs, sehingga karakteristik belajar, kebutuhan sarana prasarana, dan tingkat kemandirian siswa tentu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas yang layak, pencahayaan, ventilasi, media belajar, serta

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	<i>Kabupaten Gowa.”</i>	variabel Y. Selain itu, kedua penelitian sama- sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan instrumen angket, sehingga relevan sebagai bahan penguat teori dan metodologi.	berbeda. Responden penelitian di SD Tindang adalah siswa sekolah dasar, sementara penelitian ini melibatkan guru dan siswa MTs. Selain itu, penelitian tersebut fokus pada motivasi belajar, sedangkan penelitian ini mengukur mutu pembelajaran, yang cakupannya lebih luas dibanding sekadar motivasi.	lingkungan sekolah yang nyaman terbukti mampu meningkatkan minat, antusiasme, dan keinginan siswa untuk belajar. Temuan ini menguatkan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang baik merupakan faktor penting dalam mendukung kualitas dan motivasi belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.